



---

**Kamus Bali-Indonesia  
Bidang Istilah Tata Rias Pengantin Bali**

**I Wayan Giri Asmara<sup>1</sup>, I Putu Ariana<sup>2</sup>, I Ketut Ngurah Sulibra<sup>3</sup>**

Universitas Udayana<sup>123</sup>

Email: [asmara.2201521001@student.unud.ac.id](mailto:asmara.2201521001@student.unud.ac.id)<sup>1</sup>, [iputuariana@unud.ac.id](mailto:iputuariana@unud.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ngurahsulibra@gmail.com](mailto:ngurahsulibra@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**Info Artikel**

Diterima : 30 Januari 2026

Direvisi : 27 April 2026

Diterbitkan : 30 April 2026

Keywords:

**Balinese bridal makeup,  
affixation, reduplication,  
compound words**

---

**Abstract**

*The research entitled “Balinese–Indonesian Dictionary of Terms in Balinese Bridal Makeup” aims to describe the forms of terminology used in bridal makeup practices. The theoretical framework applied in this study is lexicology, supported by structural linguistics. The data collection stage employed introspection, observation, and interview methods, followed by advanced techniques such as recording and note-taking. For data analysis, two methods were applied: the identity method and the distributional method. The identity method was elaborated with the basic technique of determinant element division (PUP) and the translational identity method, whose determinant tools are derived from another language, accompanied by comparative techniques HBS (equating comparison) and HBSP (equating comparison of core elements). The distributional method was used to explain word classes and microstructural analysis of language, followed by techniques such as immediate constituent analysis (BUL), deletion, substitution, and insertion. The presentation of data analysis results employed both formal and informal methods with deductive techniques. The findings of this study reveal 245 Balinese terms in the field of bridal makeup, consisting of root words, derived words, and phrases.*

---

**I. PENDAHULUAN**

Tata rias pengantin Bali merupakan ekspresi seni tradisional yang memadukan rias wajah, busana, dan aksesoris sesuai tingkatan *payasan*, yaitu *payas nista*, *payas madya*, dan *payas agung* (Tjana, 2024:61). *Payas nista* adalah yang paling sederhana, *payas madya* lebih mewah, sedangkan *payas agung* menjadi tingkat tertinggi yang paling lengkap dan megah, sehingga mencerminkan variasi estetika sekaligus nilai adat dalam pernikahan Bali. Tata rias

pengantin tidak hanya hadir dalam prosesi pernikahan, tetapi juga digunakan dalam kegiatan lain seperti foto pranikah, pawai budaya, dan peragaan busana. Unsur-unsur riasan, mulai dari tata rambut hingga motif busana, menjadi media ekspresi budaya yang perlu didokumentasikan secara sistematis.

Pengembangan kajian terhadap tata rias pengantin Bali dapat dilakukan melalui teori leksikologi yang menelaah asal-usul, bentuk, makna, dan penggunaan leksikon (Chaer, 2007:3). Leksikografi sebagai cabang terapan berfungsi mendokumentasikan dan mengklasifikasikan leksikon dengan memperhatikan unsur mikro seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fokus utama leksikografi adalah perancangan, penyusunan, serta evaluasi kamus yang mencakup analisis lema, entri, dan definisi secara sistematis (Laksana, 2014:3). Lema merupakan bentuk dasar kata yang dijadikan kepala entri, sedangkan entri memuat informasi lengkap mengenai lema tersebut, termasuk kelas kata, definisi, dan contoh penggunaan (Kridalaksana, 2008:133). Lebih lanjut, Wati (2020:82) menegaskan bahwa pemilihan lema harus mempertimbangkan struktur dan fungsi kata dalam sistem bahasa agar penyusunan kamus lebih terarah.

Modernisasi dan globalisasi membawa dampak besar terhadap praktik budaya tradisional, sehingga generasi muda banyak yang tidak lagi mengetahui istilah-istilah dalam tata rias pengantin Bali. Penelitian mengenai kamus istilah tata rias pengantin Bali belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga memiliki nilai penting dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Tata rias pengantin Bali bukan hanya penataan fisik, melainkan representasi visual dari nilai adat masyarakat Bali yang diwariskan turun-temurun. Dokumentasi dan kajian terhadap istilah tersebut menjadi langkah strategis untuk menjaga kesinambungan pengetahuan lokal agar tidak hilang oleh arus zaman.

Rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk istilah dalam tata rias pengantin Bali penting untuk dijelaskan karena penelitian ini berfokus pada deskripsi dari bentuk istilah yang digunakan. Kajian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan variasi kosakata yang muncul dalam praktik tata rias pengantin Bali. Penekanan pada bentuk istilah memungkinkan penelitian menghasilkan data yang sistematis tanpa menyinggung aspek makna atau filosofi

Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun sekaligus melestarikan kosakata yang berkaitan dengan tata rias pengantin Bali sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan bahasa daerah, khususnya bahasa Bali. Fokus kajian diarahkan pada ranah tata rias yang kaya akan istilah tradisional, namun sebagian besar sudah jarang dikenal oleh masyarakat. Tujuan utama penelitian adalah mendokumentasikan kosakata tersebut agar dapat dipahami dan digunakan secara lebih luas, sehingga tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Tujuan khusus penelitian ini menekankan pada bentuk-bentuk istilah serta pencatatan istilah yang digunakan dalam praktik tata rias pengantin Bali, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan akademik sekaligus sarana pelestarian budaya lokal.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sinkronis. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh data dalam bentuk uraian atau deskripsi verbal. Pendekatan ini menggunakan data sinkronis yang dijabarkan secara deskriptif, yaitu data yang diperoleh saat ini tanpa melihat evolusi bahasa (Sugiyono, 2016:29). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data lisan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, serta data tulis yang dikumpulkan dari dokumen dan sumber tertulis yang relevan (Sugiyono, 2016:231).

Sejalan dengan pendekatan tersebut, metode penelitian terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yakni metode introspeksi, metode simak, dan metode cakap. Metode introspeksi dilakukan dengan memanfaatkan kebahasaan peneliti terhadap bahasa ibu yang dikuasainya (Mahsun, 2017:103). Metode simak digunakan untuk memperoleh data melalui penyimakan bahasa tulis dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, serta pencatatan menggunakan media seperti *smartphone* atau buku catatan (Mahsun, 2017:352). Metode cakap diterapkan melalui wawancara langsung dengan informan menggunakan teknik pancing dan cakap semuka, kemudian dilengkapi dengan teknik rekam dan catat menggunakan perangkat digital (Mahsun, 2017:364).

Analisis data dilakukan dengan metode simak dan cakap, kemudian dianalisis menggunakan metode padan dan agih. Sudaryanto (2015:15) menyatakan bahwa metode padan menggunakan alat penentu di luar bahasa dengan teknik pilah unsur penentu (PUP), hubung banding menyamakan (HBS), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Metode agih menggunakan alat penentu dari bahasa yang dianalisis untuk menjelaskan kelas kata dan struktur mikro (Sudaryanto, 2015:18). Teknik dasar agih adalah bagi unsur langsung (BUL) untuk membagi satuan lingual menjadi unsur pembentuk (Sudaryanto, 2015:31). Teknik lanjutan meliputi lesap, ganti, dan sisip, masing-masing digunakan untuk menilai pentingnya unsur, menentukan kelas kata, dan menguji keeratan antarunsur (Sudaryanto, 2015:50-59).

Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode informal menggunakan kata-kata biasa untuk menyampaikan hasil secara jelas dan terperinci. Metode formal menggunakan tanda atau lambang dalam perumusan hasil analisis. Teknik deduktif digunakan dengan cara merumuskan hipotesis terlebih dahulu, kemudian mengujinya dengan data (Djajasudarma, 2010:15). Sudaryanto (2015:241) menegaskan bahwa metode informal memberikan perincian lengkap, sedangkan metode formal memaparkan data dengan lambang-lambang. Kombinasi metode formal, informal, dan teknik deduktif memastikan hasil analisis disajikan secara sistematis.

### III. PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Bentuk Istilah

Istilah-istilah dalam tata rias pengantin Bali memiliki beberapa bentuk. Pada penelitian ini ditemukan istilah berbentuk kata dasar, dan kata turunan yang terdiri dari kata berafiks, kata ulang, kata majemuk dan frase.

##### a. Istilah Berbentuk Kata Dasar

Kata dasar merupakan satuan terkecil yang menjadi asal mula terbentuknya kata kompleks (Tarigan, 2009:20). Kata dasar adalah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan belum mengalami proses afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, pembentukan frasa, maupun klausa. Pada penelitian istilah tata rias pengantin Bali, berhasil dihimpun sebanyak delapan puluh sembilan (89) kosakata berbentuk kata dasar. Adapun rincian kategori kelas kata dasar istilah tata rias pengantin Bali sebagai berikut.

- Kata dasar dengan kelas kata nomina sebanyak delapan puluh tujuh (87) istilah. Contoh: *bungkung* 'cincin', *anteng* 'selendang', dan *angkin* 'kain penutup dada wanita'.
- Kata dasar dengan kelas kata verba sebanyak dua (2) istilah. Contoh: *lilit* 'melilit' dan *tegul* 'mengikat'.

Ramlan (1985:29) menyatakan bahwa kata sebagai satuan fonologis tersusun atas satu atau lebih suku kata, sedangkan suku kata sendiri terbentuk dari satu atau beberapa fonem.

Berdasarkan jumlah suku kata yang menyusun kata dasar dalam istilah tata rias pengantin Bali, ditemukan variasi kata dasar yang terdiri atas:

- Kata dasar bersuku satu sebanyak dua (2) istilah. Contoh: *bros* ‘hiasan yang disematkan pada pakaian’ dan *mas* ‘emas’.
- Kata dasar bersuku dua sebanyak enam puluh delapan (68) istilah. Contoh: *badong* ‘perhiasan leher atau penutup bahu berbentuk bundar dan terbuat dari kain beludru dengan hiasan dari prada serta manik-manik, *antol* ‘rambut palsu yang digunakan untuk membentuk sanggul’, dan *gecek* ‘tanda titik berwarna merah diantara pangkal tegah alis’.
- Kata dasar bersuku tiga sebanyak tujuh belas (17) istilah. Contoh: *srinata* ‘hiasan di bagian dahi yang berfungsi untuk menyelaraskan bentuk wajah’, *pacalan* ‘perhiasan *payas agung* di kepala bagian belakang’, dan *bancang* ‘bunga mas berbentuk setengah lingkaran untuk *payas agung*’.

## **b. Istilah Berbentuk Kata Turunan**

Istilah dalam bidang tata rias pengantin Bali tidak hanya hadir dalam bentuk kata dasar, tetapi juga muncul sebagai kata turunan yang terbentuk melalui proses morfologis, yakni pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan dari bentuk asalnya (Ramlan, 1985:46). Oleh sebab itu, kata turunan dapat berupa kata berafiks, kata ulang, maupun kata majemuk.

### **1) Istilah Berbentuk Kata Berafiks**

Istilah yang berbentuk kata berafiks merupakan kosakata yang berasal dari kata dasar yang mengalami proses morfologis melalui penambahan afiks. Penambahan afiks dilakukan dengan menambahkan satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata baru. Pada bidang tata rias pengantin Bali, terdapat empat jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan imbuhan gabung.

#### **a) Istilah Berprefiks**

Pada penelitian kamus Bali-Indonesia bidang istilah tata rias pengantin Bali ditemukan istilah berprefiks sebanyak dua puluh empat (24) istilah dengan prefiks /mə/. Contoh: *Magelung* ‘memakai hiasan kepala berbentuk mahkota’, *makancut* ‘memakai *kamben* yang ujungnya menjuntai di depan hampir menyentuh tanah’, dan *makampuh* ‘memakai secarik kain sebagai penutup *kamben*’.

#### **b) Istilah Bersufiks**

Sufiks merupakan imbuhan yang dibubuhkan sebelah kanan bentuk dasar (Chaer, 2008: 23). Penelitian ini berhasil menemukan istilah bersufiks sebanyak sembilan belas (19) istilah dengan sufiks /-a/, /-in/, dan /-an/. Contoh: *Pusunga* ‘disanggulinya’, *nyubengin* ‘memakaikan anting’, dan *mupurang* ‘memakaikan bedak’.

#### **c) Istilah Berkonfiks**

Konfiks adalah imbuhan yang dibubuhkan di sebelah kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks (Chaer, 2008:23). Pada kamus Bali-Indonesia bidang istilah tata rias pengantin Bali ditemukan kosakata istilah dengan konfiks /mə-/an/ dan /pə-/an/ sebanyak empat (4) istilah. Contoh: *Magelungan* ‘memakai hiasan kepala berbentuk mahkota’, *mapusungan* ‘bersanggul’, *papayasan* ‘hasil hiasan’, dan *papusungan* ‘variasi bersanggul’.

#### **d) Istilah Berimbuhan Gabung**

Imbuhan gabung merupakan proses penambahan lebih dari satu afiks pada bentuk dasar (Chaer, 2008:25). Pola pertama dilakukan dengan menambahkan sufiks terlebih dahulu pada bentuk dasar, kemudian diikuti dengan penambahan prefiks pada bentuk dasar yang sudah

berimbuhan sufiks. Pola kedua menunjukkan adanya kosakata yang dibentuk dengan cara menambahkan prefiks terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan penambahan sufiks pada bentuk dasar yang sudah berprefiks.

Kaitannya dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang dikategorikan sebagai istilah yang mendapatkan imbuhan gabung sebanyak tujuh (7) dengan imbuhan gabung /N-/-in/, dan /kə-/-in/. Contoh: *Ngantengin* ‘memasang selendang’ dan *kabadongin* ‘dipasangi perhiasan leher’.

## 2) Istilah Berbentuk Kata Ulang (Reduplikasi)

Istilah berbentuk kata ulang dalam tata rias pengantin Bali terbentuk melalui proses morfologis berupa reduplikasi. Reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara penuh maupun sebagian, serta dapat dikombinasikan dengan afiks (Chaer, 2019:182). Pada istilah tata rias pengantin Bali, terdapat tiga tipe reduplikasi, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi penuh dengan afiks, dan reduplikasi parsial dengan afiks. Ketiga tipe ini menunjukkan variasi pembentukan kata ulang yang memperkaya kosakata dalam bidang tata rias pengantin Bali.

Penelitian ini menemukan tujuh (7) istilah yang berbentuk kata ulang dalam tata rias pengantin Bali dengan tiga tipe reduplikasi, yaitu:

- Reduplikasi penuh sebanyak dua (2) istilah. Contoh: *anting-anting* ‘perhiasan telinga yang digantungkan pada cuping telinga’ dan *awir-awir* ‘selendang prada panjang yang dipasang di bawah badong’.
- Reduplikasi penuh dikombinasi dengan afiks sebanyak tiga (3) istilah. Contoh: *Macilak-cilak* ‘menggunakan bahan penghitam di tepi kelopak mata’ dan *maanting-anting* ‘beranting-anting’.
- Reduplikasi parsial dikombinasikan dengan afiks sebanyak dua (2) istilah. Contoh: *lелancingan* ‘juntaian ujung kain yang dipakai oleh laki-laki’ dan *lелunakan* ‘kain selendang yang digunakan untuk mengikat rambut yang tergelung’.

## 3) Istilah Berbentuk Kata Majemuk

Terdapat beberapa istilah yang berbentuk kata majemuk pada penelitian ini. Kata majemuk merupakan kata yang tersusun dari dua unsur kata (Ramlan, 2009:76). Unsur-unsur tersebut berpadu membentuk makna baru yang berbeda dari makna masing-masing kata. Proses terbentuknya kata majemuk disebut komposisi, yaitu penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar. Morfem yang digabung dapat berupa morfem bebas maupun morfem terikat. Hasil komposisi melahirkan konstruksi dengan identitas leksikal baru (Chaer, 2019:185).

Ditemukan lima puluh lima (55) istilah tata rias pengantin Bali yang berbentuk kata majemuk, diidentifikasi berdasarkan jenis katanya yaitu sebagai berikut.

- Empat puluh lima (45) istilah berkonstruksi nomina + nomina. Contoh: *garuda mungkur* ‘hiasan berbentuk kepala burung garuda yang dibuat dari emas maupun perak serta diletakkan pada bagian belakang gelungan’ dan *gelang kana* ‘gelang yang ditatah dan diperada serta dipakai pada pangkal lengan dan pergelangan tangan’.
- Enam (6) istilah berkonstruksi nomina + verba. Contoh: *pusung gonjér* ‘sanggul dengan ujung rambut terurai, biasa dipakai para gadis’.
- Empat (4) istilah berkonstruksi nomina + ajektiva. Contoh: *gelung agung* ‘bentuk sanggul yang dihias dengan bermacam bunga yang disusun seperti mahkota’.

### c. Istilah Berbentuk Frase

Frase didefinisikan sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau gabungan kata yang berfungsi mengisi salah satu unsur sintaksis pada kalimat (Chaer, 2019:222). Frase memiliki perbedaan dengan kata majemuk. Kata majemuk merupakan gabungan dua kata yang melahirkan makna baru, sedangkan frase tidak menghasilkan makna baru, melainkan hanya memberikan makna gramatikal. Ciri lain yang membedakan adalah kata majemuk tidak dapat disisipi unsur lain, sementara frase memungkinkan adanya penyisipan unsur lain.

Ditemukan empat puluh (40) istilah tata rias pengantin Bali yang berbentuk frase. Berkaitan dengan penelitian ini, ditemukan tiga jenis frase yaitu:

- Empat puluh (40) istilah berkategori frase endosentrik. Contoh: *bungkung selaka* ‘cincin perak’, *gelang mas* ‘gelang yang terbuat dari emas’ dan *bunga cempaka kuning* ‘bunga cempaka yang berwarna kuning’.

## IV. KESIMPULAN

Penelitian kamus Bali-Indonesia bidang istilah tata rias pengantin Bali berhasil menghimpun sebanyak dua ratus empat puluh lima (245) istilah yang terbagi atas kata dasar, kata turunan, dan frase. Kata dasar diklasifikasikan menurut kelas kata, yaitu nomina dan verba. Selain itu, kata dasar juga dibedakan berdasarkan jumlah suku kata, meliputi istilah bersuku satu, bersuku dua, dan bersuku tiga.

Kata turunan mencakup istilah berafiks yang terbagi lagi menjadi berprefiks, bersufiks, berkonfiks, serta berimbuhan gabung. Selanjutnya terdapat kata ulang atau reduplikasi, yang terdiri atas reduplikasi penuh, reduplikasi penuh dengan afiks, dan reduplikasi parsial dengan afiks. Kata majemuk ditemukan dengan konstruksi nomina + nomina, nomina + verba serta nomina + ajektiva. Adapun frase yang teridentifikasi yaitu frase endosentrik. Seluruh jenis kata tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan proses tata rias pengantin Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjeli, Anak Agung Istri Gauda. 2024. “Kamus Bali-Indonesia Bidang Istilah Pengolahan Lontar”. Denpasar: Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Aprianti, Putu Krisna, dkk. 2016. “Kamus Bali-Indonesia Bidang Istilah Upakara Manusa Yadnya di Kabupaten Badung”. *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*. Vol 17(3), hlm. 293-300. (Diakses pada 02 September 2025 dari alamat <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/34913/21119>).
- Balai Bahasa Bali. 2016. *Kamus Bali-Indonesia (Edisi ke-3)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Diakses pada 03 September 2025 dari alamat <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/16215/1/Kamus%20Bali%20-%20Indonesia%20Edisi%20ke-3%202016.pdf>).
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2014. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- Kridalaksana, Harimurti, 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Diakses pada 02 September 2025 dari alamat <https://archive.org/details/kamus-linguistik/page/n3/mode/2up>).
- Laksana, I Ketut Darma. 2014. *Leksikografi (Metode dan Teknik Penyusunan Kamus)*. Denpasar: Udayana University Press.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jawa Barat: Rajawali Pers.
- Nala, Made Bayu Anantawijaya. 2017. "Kamus Bali-Indonesia Bidang Istilah Bahasa dan Sastra Bali". *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*. Vol 20(1), hlm. 296-303. (Diakses pada 02 September 2025 dari alamat <https://jurnal.harianregional.com/sastra/full-33132>).
- Nasuka, Anida Binti & Saidin, Siti Nur Roihan Binti. 2014. "Kekuatan dan Kelemahan Kamus Dwibahasa dalam Membantu Penterjemah". *International Conference on Languages, Linguistics and Society (ICLALIS 2013)*, Universitas Malaysia Sabah. hlm. 373-381. (Diakses pada 09 September 2025 dari alamat <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814031693>).
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara. (Diakses pada 04 September 2025 dari Alamat <https://lib.unnes.ac.id/39139/1/Pengantar%20Linguistik.pdf>)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Saruta Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Tjana, K. A. M. S. S., Sudirtha, I. G., & Mayuni, P. A. 2024. *Tata rias pengantin Bali Madya Karangasem*. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 15(1), hlm. 60–69. (Diakses pada 21 September 2025 dari alamat <https://doi.org/10.23887/jppkk.v15i1.68816>).
- Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wati, Ayu Yuli, dan Setiawan, Teguh. 2020. "Pendefinisian Lema Ragam Kasar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol 8(1), hlm. 20-28. (Diakses pada 10 September 2025 dari alamat <https://journal.student.uny.ac.id/bsi/article/download/16680/16134>).
- Wekke, Ismail Suardi. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Widayanti, Putu Devy. 2020. "Kamus Bali-Indonesia Bidang Istilah Perunggasan Bali". Denpasar: Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.